

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Efektivitas Pembelajaran**

Menurut Maulana (2004:82) efektivitas adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan. Menurut Sujono (2009:16) efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai. Efektivitas pembelajaran merujuk pada berdaya dan berhasil guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Soewandi (2005:43-44) efektivitas selain mengacu kepada proses, juga mengacu kepada hasil yaitu peringkat prsetasi akademik yang dicapai siswa melalui tes. Agar dapat prsetasi secara optimal maka proses pun harus efektif, yaitu : (1) ada kesesuaian antara proses dengan tujuan yang akan dicapai telah ditetapkan dalam kurikulum , (2) cukup banyak tugas-tugas yang dievaluasi untuk mengetahui perkembangan siswa dan memperoleh umpan balik, (3) Lebih banyak tugas-tugas yang mendukung pencapaian tujuan, (4) Ada variasi metode pembelajaran, (5) Pemantauan atau evaluasi perkembangan atau keberhasilan dilaksanakan secara berkesinambungan, dan (6) memberi tanggung jawab yang lebih besar kepada siswa pada tugas yang dilakukannya.

Menurut Etzioni (dalam Daryanto, 2010: 57) efektivitas merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri

seseorang. Efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, tetapi juga dapat dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya.

Menurut Warsita (2008:85) ”pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.”

Menurut Sudjana (2004:28) “pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Menurut Arifin (2009: 10) pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Menurut Gagne dan Brigs (dalam Uno, 2011:142) mengartikan pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas mengartikan “Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Trianto (2010: 16) juga berpendapat bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian aktivitas yang mengakibatkan perubahan tingkat kecakapan, kemampuan, keterampilan tertentu menjadi lebih baik dari sebelumnya, dimana terjadinya rangkaian aktivitas tersebut memang sengaja dibuat sedemikian rupa sehingga peningkatan kecakapan, kemampuan dan keterampilan tertentu akan lebih optimal.

Menurut Aunurrahman (2009:34) Efektivitas pembelajaran merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang diperoleh. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengefektifkan kegiatan pembelajaran adalah dengan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik.

Menurut Popham (2003:7) efektivitas proses pembelajaran seharusnya ditinjau dari hubungan guru tertentu yang mengajar kelompok siswa tertentu, di dalam situasi tertentu dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Efektivitas proses pembelajaran berarti tingkat keberhasilan guru dalam mengajar kelompok siswa tertentu dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa pengertian efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **2.2 Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menggunakan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemendikbud ( 2013: 4 ) menyatakan bahwa :

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan menciptakan semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedur.

Menurut Mulyasa (2014:65) kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dalam hal pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik berupa panduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara konseptual.

Adapun kelebihan dari kurikulum 2013 menurut Kurniasih & Sani (2014: 40) yaitu:

- a. Siswa dituntut untuk aktif ,kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi disekolah
- b. Adanya penilaian dari semua aspek yaitu bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, praktek, sikap dan lain-lain.
- c. Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
- d. Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik melalui tahapan kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyimpulkan, menyajikan dan mengkomunikasikan yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

### **2.3 Pembentukan Sikap**

Menurut Triandis dalam Slameto (2003:88) adalah "sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku." Sedangkan menurut Secord dan Backman dalam Saifuddin (2012:5)

“sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”.

Menurut Wahyuni (2012:1) pembentukan sikap bisa diartikan sebagai proses pemberian nilai-nilai budaya dan sikap bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan sikap sebagai sikap dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Menurut Arifin (2012: 201) pembentukan sikap merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Gunawan (2012: 27) Pembentukan sikap bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pembentukan sikap menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

#### **2.4 Pembentukan Sikap dalam Pembelajaran**

Sikap selalu berkenaan dengan perasaan suatu objek disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekadar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif dan negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertindak laku tertentu, terjadilah sikap.

Menurut Hidayatullah (2010:12) sikap disebut juga dengan ciri khas yang asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah

tabiat, perbuatan atau perilaku yang selalu dilakukan dan menjadi kebiasaan sebagai ciri khas tiap individu yang dimiliki untuk hidup.

Pembentukan sikap merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pembentukan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pembentukan sikap merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai sikap kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang luhur.

Menurut Sudrajat (2010:15) dalam pembentukan sikap di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pembentukan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Sekolah membantu peserta didik untuk belajar bagaimana menghadapi perubahan secara mendasar. Perubahan merupakan bagian dari masa lalu dan masa depan yang akan dihadapi. Dengan fungsi tersebut, sekolah merupakan institusi penjaga nilai yang harus mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan



nilai-nilai yang sangat dibutuhkan untuk dapat hidup di dalam masyarakat yang selalu berubah.

Menurut Khan (2010: 1) pembentukan sikap mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pembentukan sikap bertujuan agar pembelajaran yang dikehendaki adalah perubahan sikap anak didik yang semula kontra produktif berubah menjadi produktif, inovatif dan kreatif. Dengan kata lain, proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mampu mengatasi diri, melalui kebebasan dan penalaran, serta mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki anak didik.

Menurut Koesoema (2007: 134), tujuan pembentukan sikap adalah untuk menumbuhkan moral yang positif, memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan dengan perkembangan harkat dan martabat manusia, dan pedoman pembentukan perilaku. Sedangkan menurut Sudrajat (2010), pembentukan sikap bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pembentukan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan sikap dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pembentukan sikap peserta didik diharapkan memiliki sikap yang baik meliputi mandiri, percaya diri dan rasa tanggung jawab. Sikap tersebut

diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Oleh karena itu, diperlukan pembentukan sikap untuk mengelola diri dari hal-hal negatif melalui pembentukan.

Menurut Koesoema (2007: 218-219), bahwa ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi pembentukan sikap, diantaranya adalah sikapmu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, sikap yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu, apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif, memiliki sikap baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Pembentukan sikap membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik atau buruk tentang suatu hal, sedangkan arti denotatifnya antara lain dimaknai sebagai harga. Nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa yang bersifat mendalam dan stabil karena ia merupakan bagian dari kepribadian, bersifat evaluatif dan berakar pada yang dianut. Nilai merupakan sebuah keyakinan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan. Nilai mempresentasikan standar tingkah laku, keadilan, dan kebenaran yang

sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Adapun nilai-nilai sikap yang dapat dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

2. Percaya Diri

Percaya diri adalah adalah sikap mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak

3. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap positif dalam pembelajaran sangat penting bagi seorang siswa, karena apabila tidak demikian bagaimana siswa akan merasa senang dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas. Dengan demikian sikap siswa yang dikatakan baik, maka ia akan menyukai, meminati. Maka sebaliknya sikap dikatakan tidak baik jika ia menghindari atau memusuhi. Dalam proses pembelajaran dilihat bagaimana pandangan atau sikap siswa terhadap proses pembelajaran itu langsung dimana ada guru yang mengajar. Menurut Brown dan Holtzman objek sikap siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Pandangan siswa terhadap cara guru mengajar dikelas
- b. Pandangan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru
- c. Pandangan siswa terhadap tingkah laku guru dalam proses pembelajaran
- d. Penerimaan siswa terhadap tujuan dari materi yang disampaikan
- e. Penerimaan siswa terhadap manfaat yang disajikan
- f. Penerimaan siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru
- g. Penerimaan siswa terhadap peraturan yang diberlakukan guru

Sikap positif pada proses pembelajaran sangat diharapkan, namun sikap siswa tidak selamanya bersikap positif tetapi mungkin saja ada yang bersifat negatif. Sikap siswa tentu bervariasi ada yang sangat menyukai sampai sangat tidak menyukai, tergantung pada latar belakang sosial budaya dan pengalaman siswa itu sendiri. Sikap dalam proses pembelajaran siswa yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negatif.

Pembentukan sikap di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk

menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikan perilaku.

Pembentukan sikap di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) yang selama ini telah diperkenalkan kepada guru seluruh Indonesia sejak 2002. Kemendiknas (2010) dalam Mahmud telah menguraikan prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran dengan pembentukan sikap pada tahap sebagai berikut :

#### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus bersikap, penyusunan RPP bersikap, dan penyiapan bahan ajar bersikap. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai sikap yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai sikap ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan.

Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran. Secara praktis pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) sikap tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut diisi nilai-nilai sikap yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap sikap yang hendak dikembangkan.

Metode menjadi sangat urgen di sini, karena akan menentukan nilai-nilai sikap apa yang akan ditargetkan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pembentukan sikap yang terintegrasi dalam pembelajaran juga dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai sikap yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip

Contextual Teaching and Learning disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai sikap pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap sikap peserta didiknya.

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembentukan. Dalam sikap, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian sikap lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penelitian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian

yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Pemerintah (Kemdiknas/Kemdikbud) sudah menetapkan Standar Penilaian Pembentukan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pembentukan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian sikap.

Dalam penilaian sikap, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap.

## **2.5 Efektivitas Pembelajaran Kurikulum 2013 dalam Membentuk Sikap**

Efektivitas dalam konteks ini adalah berkenaan tentang berbagai upaya untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran bagi siswa melalui berbagai interaksi. Dalam pembelajaran tentunya perlu adanya evaluasi hasil pembelajaran, baik bentuk penilaian ataupun yang lain. Penilaian adalah sebuah proses yang berkelanjutan untuk mendeteksi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam aspek sikap, skill, dan pengetahuan. Setiap tahapan proses pembelajaran dapat terjadi proses penilaian. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproseskan



pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan.

Tujuan kurikulum sebagaimana yang tercakup dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), bahkan silabus dan buku, telah dipriskripsikan secara terpusat. Kurikulum 2013 akan meringankan pekerjaan guru, karena guru tidak lagi dituntut untuk mengembangkan silabus dan bahan ajar sebagaimana dituntut oleh kurikulum 2006/KTSP. Silabus dan buku ajar telah disiapkan oleh pemerintah. Sebagai pembelajar ketika terjadi perubahan kurikulum, kita seyogyanya menempatkan guru sebagai pembelajar dan perubahan kurikulum itu sebagai kegiatan pembelajaran bagi mereka sendiri. Ada 2 prinsip penting yang harus diperhatikan. Pertama adalah bahwa guru akan mampu mengoptimalkan kegiatan pembelajaran manakala ada keterlibatan dalam pengembangan tujuan pembelajaran yang sebidang atau kongruen dengan apa yang ada di dalam pikirannya.

Guru-guru yang telah bertahun-tahun mengajar mempunyai gambaran yang sangat jelas tentang apa saja yang terjadi di kelasnya, apa penyebabnya dan bagaimana mengatasinya. Jika tujuan pembelajaran yang dibawa kurikulum baru tidak sama dengan apa yang dipikirkannya, atau karena sosialisasi yang kurang sehingga terjadi distorsi pemahaman terhadap tujuan tersebut, maka kita tidak bisa berharap akan terjadi perubahan secara substansial. Kedua, guru bereaksi terhadap pengalaman sebagaimana mereka mempersepsikan oleh para perumus

kurikulum. Ketika guru membaca butir kompetensi inti sebagaimana berbunyi: "Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), dan sebagainya.

## **2.6 Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rosada (2009) yang berjudul "Integrasi Pembentukan Sikap dalam Pembelajaran untuk Pengamalan Nilai Moral Siswa, berhasil dengan cara guru mau pun kepala sekolah mengintegrasikan pembentukan sikap dalam pembelajaran untuk pengamalan nilai moral siswa. Proses integrasi pembentukan sikap siswa diupayakan guru melalui, pemberian contoh pada materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga yang dipahami tidak hanya konsep tetapi didalam lingkungannya bisa diaplikasikan, melalui program pemanfaatan metode pembelajaran, media dan pendekatan yang relevan sehingga memberikan motivasi siswa untuk belajar, sehingga pembentukan sikap dasar siswa dapat tercapai.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anasufi Banawi (2009) yang berjudul "Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Sikap dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar", mendapatkan hasil bahwa pembelajaran yang berbasis sikap efektif dalam meningkatkan budi pekerti siswa sekolah dasar. Dengan memasukkan unsur-unsur pembentukan nilai dalam setiap pembelajaran, terbukti efektif dalam meningkatkan budi pekerti siswa sekolah dasar.

3. Marwiyah Wahab, (2012) dengan judul pengaruh kurikulum terhadap pola pikir dan tingkah laku. Relevansi antar peneliti diatas dengan peneliti yang dilakukan penulis adalah pada variabel yang di dipengaruhi yakni pada pola pikir dan tingkah laku peserta didik, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan, penulis mengkorelasikan antara pola pikir dan tingkah dengan akhlak peserta didik.

Berdasarkan pemaparan penelitian yang telah dilakukan tersebut, hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pembelajaran kurikulum 2013 dalam pembentukan sikap siswa berpengaruh serta dapat membentuk sikap yang baik bagi siswa.

## **2.7 Kerangka Pikir**

Menurut Sugiyono (2008 : 91) mengungkapkan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting". Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka berfikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang dimandiri, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan.

Dalam hal ini guru menjadi sesuatu yang penting, karena dari pembentukan guru di sekolah guru lah yang diharapkan bisa memperbaiki sikap yang sudah tidak sesuai dengan kepribadian bangsa tersebut. Padahal untuk menciptakan pembelajaran yang diharapkan, yaitu untuk membentuk sikap siswa, guru harus membuat suatu perencanaan sampai dengan penilaian yang jelas, agar dalam melaksanakannya di dalam kelas bisa tepat sasaran sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran penting karena pembelajaran merupakan proses yang bertujuan dan proses yang kompleks, maksudnya pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi, akan tetapi juga suatu proses pembentukan perilaku siswa. Kerangka pikir dari penelitian ini meliputi input, proses, dan output.

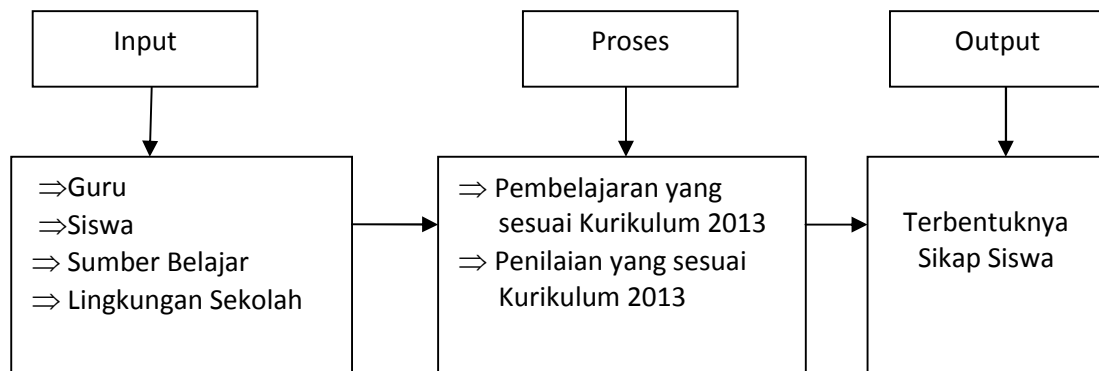
Proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Sebuah kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru hendaknya dapat memunculkan sikap positif siswa. Siswa akan menunjukkan sikap positif jika mereka merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menjadi salah satu yang berpengaruh pada pemahaman dan penguasaan konsep bagi siswa.

Sikap akan diperoleh melalui proses seperti sumber belajar, lingkungan sekolah, dan perilaku guru dan siswa. Hal inilah yang dapat mendorong sikap siswa ke arah positif sehingga siswa mampu memahami dan menguasai konsep-konsep

yang dipelajarinya. Adapun sikap ilmiah yang akan dimandiri yaitu mandiri, percaya diri dan rasa tanggung jawab. Input dari penelitian ini berupa masalah-masalah yang ditemukan oleh peneliti pada saat observasi ketika proses pembelajaran berlangsung, antara lain : kondisi awal sikap siswa di SD Negeri 2 Labuhan Ratu, proses pembelajaran kurikulum 2013 dalam membentuk sikap siswa di SD Negeri 2 Labuhan Ratu, sistem penilaian sikap pada pembelajaran kurikulum 2013 di SD 2 Negeri Labuhan Ratu, dan hasil pembentukan sikap siswa berdasarkan pembelajaran kurikulum 2013 yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Labuhan Ratu

Proses yang dikaji oleh peneliti berikutnya adalah sikap guru dan siswa terhadap pembelajaran kurikulum 2013. Sikap yang dimaksud adalah penilaian seseorang terhadap suatu obyek, situasi, konsep, orang lain maupun dirinya sendiri akibat hasil dari proses pembelajaran maupun pengalaman di lapangan. Sikap guru dan siswa terhadap pembelajaran kurikulum 2013 berupa sikap disiplin,tanggung jawab,dan santun sehingga keberhasilan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Labuhan Ratu dapat tercapai.

Proses selanjutnya yang dikaji adalah Penilaian sesuai kurikulum 2013 oleh guru. Kegiatan penilaian sangat perlu dilakukan dalam proses pembelajaran. Penilaian merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena tanpa adanya penilaian dapat menghasilkan output yang baik. Output yang diharapkan adalah terbentuknya sikap siswa yang baik.



**Gambar 1. Kerangka Pikir**